

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN PENGEMBANGAN KURIKULUM DALAM
KURIKULUM MERDEKA: STUDI INTEGRASI KURIKULUM BERBASIS CINTA
DAN DEEP LEARNING DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM**

Muhammad Rafi Nahwal Firdausi¹, Naila Mahdiya Mussofa², Fathur Rohman³

¹²³Pendidikan Agama Islam FTIK Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
rafinahwalfirdausi@gmail.com, nailaamsf@gmail.com, fathurrohman@uinsa.ac.id

ABSTRACT

Curriculum development is a strategic process that determines the direction and quality of national education. The dynamics of social change, technological advancement, and 21st-century competency demands urge educational institutions, particularly those under the Ministry of Religious Affairs (Kemenag), to adaptively adopt and integrate various curriculum approaches. This article aims to analyze the implementation of curriculum development approaches within the Merdeka Curriculum, specifically through the integration of Love-Based Curriculum (KBC) and Deep Learning as instructional approaches in Islamic educational institutions. The study employs a descriptive qualitative approach with data collected through in-depth interviews and documentation. Data analysis follows the Miles and Huberman model, encompassing data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the Merdeka Curriculum remains the primary framework, while KBC is positioned as an integrative approach embedded across all learning components, including intracurricular, cocurricular, extracurricular activities, and school culture. Deep Learning functions as a reinforcement for in-depth learning orientation rather than a standalone curriculum. The five love values in KBC—love for Allah and His Prophet, love for oneself, love for the environment, love for the homeland, and love for others—are contextually integrated into every learning material. These findings reveal that curriculum implementation in Kemenag educational institutions reflects an integrative approach that harmonizes academic orientation, religious values, and holistic character formation.

Keywords: Curriculum Development; Merdeka Curriculum; Deep Learning; Love-Based Curriculum; Islamic Education

ABSTRAK

Pengembangan kurikulum merupakan proses strategis yang menentukan arah dan kualitas pendidikan nasional. Dinamika perubahan sosial, kemajuan teknologi, serta tuntutan kompetensi abad ke-21 mendorong lembaga pendidikan, khususnya yang berada di bawah naungan Kementerian Agama (Kemenag), untuk mengadopsi dan mengintegrasikan berbagai pendekatan kurikulum secara adaptif. Artikel ini bertujuan menganalisis implementasi pendekatan pengembangan kurikulum dalam Kurikulum Merdeka, khususnya melalui integrasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dan Deep Learning sebagai pendekatan pembelajaran di lembaga pendidikan Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka tetap menjadi kurikulum utama, sementara KBC diposisikan sebagai pendekatan integratif yang diinsertkan ke dalam seluruh komponen pembelajaran, mencakup kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Deep Learning difungsikan sebagai penguatan orientasi pembelajaran mendalam, bukan sebagai kurikulum tersendiri. Lima nilai cinta dalam KBC—cinta Allah dan Rasul-Nya, cinta diri sendiri, cinta lingkungan, cinta tanah air, dan cinta sesama—diintegrasikan secara kontekstual ke dalam setiap materi pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum di lembaga pendidikan Kemenag mencerminkan pendekatan integratif yang memadukan orientasi akademik, nilai keagamaan, dan pembentukan karakter secara holistik.

Kata Kunci: Pengembangan Kurikulum; Kurikulum Merdeka; Deep Learning; Kurikulum Berbasis Cinta; Pendidikan Islam.

A. Pendahuluan

Kurikulum merupakan jantung dari sistem pendidikan. Ia tidak sekadar berfungsi sebagai daftar mata pelajaran yang harus ditempuh peserta didik, melainkan sebagai instrumen strategis yang menentukan arah, mutu, dan relevansi pendidikan dalam menjawab tantangan zaman. Sebagaimana ditegaskan oleh Zainal Arifin (2015), kurikulum adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan sekaligus pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Dengan demikian, pengembangan kurikulum bukan sekadar aktivitas administratif, melainkan merupakan proses intelektual dan konseptual yang menuntut keseriusan, kecermatan, dan ketepatan dalam memilih pendekatan.

Dinamika sosial yang terus berubah meliputi perkembangan teknologi informasi, pergeseran nilai budaya, tuntutan dunia kerja yang semakin kompleks, serta kemajuan ilmu pengetahuan menempatkan pengembangan kurikulum sebagai agenda yang tidak boleh diabaikan. Oemar Hamalik (2008) mendefinisikan pengembangan kurikulum sebagai perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa siswa ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan. Definisi ini mengandung makna bahwa kurikulum harus senantiasa responsif terhadap perubahan kebutuhan masyarakat dan peserta didik.

Indonesia telah mengalami berbagai fase perubahan kurikulum,

mulai dari Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, CBSA, KBK 2004, KTSP 2006, Kurikulum 2013, hingga yang terkini yakni Kurikulum Merdeka yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada era Menteri Nadiem Makarim. Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap krisis pembelajaran (learning loss) yang semakin nyata, khususnya pascapandemi Covid-19, serta sebagai upaya untuk memberikan fleksibilitas lebih besar kepada satuan pendidikan dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik (Kemendikbudristek, 2022).

Di lingkungan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama (Kemenag), implementasi Kurikulum Merdeka menghadapi dinamika tersendiri. Selain mengadopsi Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum utama, sekolah-sekolah di bawah Kemenag juga diwajibkan mengintegrasikan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)—sebuah pendekatan yang digagas oleh Kemenag sebagai upaya penguatan nilai-nilai keagamaan dan karakter dalam

proses pembelajaran. Sementara itu, konsep Deep Learning juga mulai diperkenalkan sebagai pendekatan pembelajaran mendalam yang menekankan pemahaman konseptual yang lebih komprehensif, bukan sekadar penghafalan fakta.

Kehadiran tiga elemen kurikulum ini—Kurikulum Merdeka, KBC, dan Deep Learning—dalam satu ekosistem pendidikan memunculkan pertanyaan akademik yang signifikan: bagaimana ketiga elemen tersebut diintegrasikan secara konseptual dan praktis? Apakah terdapat kesesuaian antara pendekatan-pendekatan tersebut dengan teori-teori pengembangan kurikulum yang telah mapan? Sejauh mana pemahaman para praktisi pendidikan di lapangan terhadap posisi dan fungsi masing-masing elemen tersebut?

Penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak membahas implementasi Kurikulum Merdeka (Rahmawati & Suryadi, 2023; Mulyasa, 2022), namun kajian yang secara spesifik menganalisis integrasi KBC dan Deep Learning dalam kerangka pendekatan pengembangan kurikulum—khususnya di lembaga pendidikan Kemenag—masih sangat

terbatas. Celah inilah yang menjadi novelty penelitian ini. Artikel ini bertujuan untuk: (1) menganalisis posisi dan fungsi Kurikulum Merdeka, KBC, dan Deep Learning dalam praktik kurikulum di lembaga pendidikan Kemenag; (2) mengkaji kesesuaian implementasi tersebut dengan teori pendekatan pengembangan kurikulum; dan (3) merumuskan implikasi teoretis dan praktis bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam.

B. Kajian Teori

1. Konsep dan Pendekatan

Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum secara konseptual merujuk pada proses yang sistematis dan terencana dalam merevisi, memperbaiki, atau membangun kurikulum agar lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan masyarakat. Dakir (2010) mengartikan pengembangan kurikulum sebagai proses mengarahkan kurikulum sekarang ke tujuan pendidikan yang diharapkan karena adanya berbagai pengaruh positif dari luar maupun dari dalam, dengan harapan agar peserta didik dapat menghadapi masa depannya dengan baik.

Pendekatan dalam pengembangan kurikulum dapat dipahami sebagai titik tolak atau sudut pandang yang digunakan sebagai landasan konseptual dalam proses perancangan dan pengembangan kurikulum. Setidaknya terdapat lima pendekatan utama yang diidentifikasi dalam literatur akademik, yaitu: (a) pendekatan berorientasi disiplin ilmu, (b) pendekatan berorientasi peserta didik, (c) pendekatan berbasis teknologi, (d) pendekatan berorientasi perubahan sosial, dan (e) pendekatan berbasis kompetensi.

Pendekatan berbasis disiplin ilmu menempatkan struktur keilmuan sebagai acuan utama penyusunan kurikulum. Materi diorganisasikan secara sistematis dari konsep sederhana menuju kompleks, dengan penekanan pada penguasaan teori dan prinsip dasar keilmuan (Ambarjaya, 2012). Pendekatan ini efektif membangun kekuatan akademik, namun perlu dilengkapi agar tidak terlalu sempit dalam orientasinya.

Sebaliknya, pendekatan yang berpusat pada peserta didik lebih menonjolkan pengembangan potensi individu dan kedewasaan emosional.

Kurikulum dirancang dengan memperhatikan minat, kebutuhan, dan latar belakang pengalaman belajar siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Evaluasi tidak terbatas pada penguasaan materi, tetapi juga mencakup perubahan sikap dan nilai.

Pendekatan berbasis kompetensi, yang juga menjadi landasan bagi Kurikulum Merdeka, menitikberatkan pada capaian kemampuan nyata yang harus dimiliki peserta didik setelah proses pembelajaran. Cruickshank (2018) dalam kajiannya tentang model kurikulum Tyler menegaskan bahwa pendekatan berbasis tujuan dan kompetensi memastikan adanya koherensi antara tujuan, materi, metode, dan evaluasi dalam desain kurikulum. Evaluasi dilakukan melalui penilaian autentik yang mengukur kinerja nyata, bukan sekadar tes pengetahuan hafalan.

Pengorganisasian dan pemilihan pendekatan dalam pengembangan kurikulum tidak bersifat eksklusif. Fajri (2019) menegaskan bahwa dalam proses pengembangan kurikulum yang efektif, perpaduan beberapa

pendekatan secara selektif dan integratif sangat diperlukan agar kurikulum mampu memenuhi tuntutan akademik sekaligus kebutuhan kontekstual peserta didik dan dinamika sosial yang terus berkembang.

2. Kurikulum Merdeka: Konsep dan Karakteristik

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan kurikulum nasional yang diimplementasikan secara bertahap sejak tahun 2022. Secara konseptual, Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal, tanpa kehilangan standar kompetensi nasional yang telah ditetapkan. Struktur Kurikulum Merdeka terdiri dari kegiatan intrakurikuler, kokurikuler melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta ekstrakurikuler.

Tiga karakteristik utama Kurikulum Merdeka yang membedakannya dari kurikulum sebelumnya adalah: pertama, adanya Capaian Pembelajaran (CP) yang bersifat lebih fleksibel dan berbasis fase perkembangan; kedua,

penguatan pembelajaran berbasis proyek melalui P5; dan ketiga, kebebasan guru dalam memilih perangkat ajar yang paling sesuai dengan kondisi peserta didik. Pergeseran paradigma ini mencerminkan adopsi pendekatan berbasis kompetensi sekaligus pendekatan berorientasi peserta didik secara bersamaan.

Kemendikbudristek (2022) menegaskan bahwa penamaan 'Kurikulum Nasional' yang muncul kemudian tidak mengubah substansi Kurikulum Merdeka, melainkan hanya merupakan penegasan bahwa kurikulum tersebut merupakan kurikulum resmi yang berlaku secara nasional. Hal ini sejalan dengan temuan dalam wawancara lapangan penelitian ini, di mana narasumber menyatakan bahwa kendati terdapat istilah baru, kurikulum yang diterapkan tetaplah Kurikulum Merdeka.

3. Deep Learning sebagai Pendekatan Pembelajaran Mendalam

Deep Learning dalam konteks pendidikan merujuk pada pendekatan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk memahami konsep secara mendalam, mampu

menghubungkan antar-konsep, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata. Berbeda dengan surface learning yang hanya menekankan hafalan dan pemahaman permukaan, deep learning menuntut keterlibatan kognitif tingkat tinggi dari peserta didik.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, Deep Learning bukan merupakan kurikulum tersendiri, melainkan sebuah orientasi pembelajaran yang diintegrasikan ke dalam proses belajar-mengajar. Guru diharapkan mampu merancang pengalaman belajar yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, reflektif, dan analitis—bukan sekadar menerima informasi secara pasif. Deep Learning dalam perspektif ini selaras dengan pendekatan berorientasi peserta didik dalam teori pengembangan kurikulum, di mana proses belajar yang bermakna dan transformatif menjadi prioritas utama.

Keterkaitan Deep Learning dengan pendekatan berbasis kompetensi juga sangat erat. Kaya (2021) dalam penelitiannya tentang pengembangan kurikulum berbasis kebutuhan menegaskan bahwa analisis kebutuhan yang mendalam

dan perancangan pengalaman belajar yang autentik merupakan prasyarat untuk menghasilkan pembelajaran yang benar-benar mengembangkan kompetensi peserta didik secara holistik.

4. Kurikulum Berbasis Cinta (KBC): Pendekatan Nilai dalam Pendidikan Islam

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) merupakan pendekatan yang digagas oleh Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai upaya penguatan dimensi afektif dan nilai-nilai keagamaan dalam proses pembelajaran. KBC bukanlah kurikulum baru yang menggantikan Kurikulum Merdeka, melainkan sebuah pendekatan yang diintegrasikan (diinsertkan) ke dalam kurikulum yang sedang berjalan.

Lima nilai cinta yang menjadi fondasi KBC meliputi: (1) cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, yang menjadi landasan spiritual seluruh aktivitas pembelajaran; (2) cinta diri sendiri, yang mengarahkan peserta didik untuk menghargai dan merawat potensi diri; (3) cinta lingkungan, yang mendorong kepedulian terhadap alam dan ekosistem; (4) cinta tanah air, yang memupuk rasa nasionalisme

dan kebangsaan; serta (5) cinta sesama, yang memperkuat nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan solidaritas.

Secara teoretis, KBC memiliki kesesuaian yang erat dengan pendekatan berorientasi perubahan sosial dalam pengembangan kurikulum, di mana pendidikan dipandang sebagai sarana pembentukan kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan masyarakat yang lebih luas. Selain itu, KBC juga mencerminkan pendekatan berorientasi peserta didik karena mengedepankan pengembangan dimensi afektif, emosional, dan spiritual peserta didik sebagai manusia seutuhnya.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yakni suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, kepercayaan, dan persepsi seseorang atau kelompok secara mendalam. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada sifat permasalahan yang diteliti, yakni implementasi kurikulum yang memerlukan pemahaman kontekstual

dan interpretatif dari para pelaku pendidikan di lapangan.

Sumber data penelitian ini terdiri dari dua jenis: pertama, data primer berupa transkrip wawancara mendalam dengan praktisi pendidikan di lembaga pendidikan berbasis Kemenag; dan kedua, data sekunder berupa dokumen akademik tentang Pendekatan Pengembangan Kurikulum yang disusun oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2026. Pemilihan kedua sumber data ini didasarkan pada prinsip triangulasi sumber, yakni upaya untuk mengkonfirmasi temuan lapangan dengan landasan teoretis yang telah terdokumentasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup: (1) wawancara mendalam (in-depth interview) yang dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pemahaman dan pengalaman narasumber terkait implementasi Kurikulum Merdeka, KBC, dan Deep Learning; serta (2) studi dokumentasi yang meliputi kajian terhadap materi akademik, kebijakan kurikulum, dan literatur ilmiah yang relevan.

Tabel 1. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan

Sumber Data	Jenis	Teknik	Fokus Analisis
Makalah Pendekatan Pengembangan Kurikulum	Dokumen Akademik	Dokumentasi & Analisis Isi	Teori & karakteristik pendekatan kurikulum
Transkrip Wawancara Guru/Kepala Sekolah	Data Lapangan	Wawancara Mendalam	Implementasi KM, KBC, Deep Learning di sekolah Kemenag

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994) yang terdiri dari tiga tahapan saling berkaitan: pertama, reduksi data (data reduction), yakni proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah dari catatan lapangan dan transkrip wawancara; kedua, penyajian data (data display), yakni pengorganisasian data yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau matriks untuk memudahkan pemahaman dan

penarikan kesimpulan; dan ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification), yakni proses memaknai data yang telah disajikan dan mengonfirmasi kesimpulan dengan kembali merujuk pada data lapangan.

Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode, yakni dengan membandingkan data hasil wawancara dengan data dokumentasi, serta mengkonfirmasikan temuan lapangan dengan teori-teori pengembangan kurikulum yang relevan.

D.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kurikulum Merdeka sebagai Kurikulum Utama di Lembaga Pendidikan Kemenag

Temuan pertama penelitian ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka secara konsisten diposisikan sebagai kurikulum utama di lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kemenag. Hal ini terungkap dari pernyataan narasumber dalam wawancara:

"Kurikulum yang dipakai? Kurikulum Merdeka, KBC, dan

Deep Learning. Kalau ditanya satu kurikulum, ya Kurikulum Merdeka. KBC itu bukan kurikulum, itu cuma pendekatan saja. Deep Learning juga bukan kurikulum baru, itu dimasukkan ke dalam Kurikulum Merdeka."

Pernyataan di atas menunjukkan pemahaman yang cukup jernih dari narasumber mengenai hierarki dan posisi masing-masing elemen dalam ekosistem kurikulum. Kurikulum Merdeka berada di posisi puncak sebagai kerangka regulatif dan normatif, sementara KBC dan Deep Learning berfungsi sebagai pendekatan yang mengisi dan memperkaya implementasi kurikulum tersebut.

Dari perspektif teori pengembangan kurikulum, posisi Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum utama mencerminkan pendekatan berbasis kompetensi yang diorientasikan pada Capaian Pembelajaran (CP). Fajri (2019) menegaskan bahwa proses pengembangan kurikulum yang efektif selalu berawal dari perumusan tujuan

dan kompetensi yang jelas, yang kemudian menjadi acuan bagi seluruh komponen kurikulum lainnya. Kurikulum Merdeka memenuhi kriteria ini melalui struktur CP yang tersusun per fase perkembangan, bukan per kelas atau tahun ajaran.

Aspek penting lainnya adalah klarifikasi narasumber mengenai istilah 'Kurikulum Nasional'. Perubahan penamaan dari Kurikulum Merdeka menjadi Kurikulum Nasional di bawah Menteri baru tidak mengubah substansi kurikulum, melainkan hanya merupakan penegasan statusnya sebagai kurikulum yang berlaku secara nasional. Temuan ini penting untuk mendudukkan pemahaman yang tepat di kalangan praktisi pendidikan agar tidak terjadi kebingungan konseptual di lapangan.

2. KBC sebagai Pendekatan Integratif dalam Kurikulum Merdeka

Temuan kedua dan paling signifikan dalam penelitian ini adalah posisi KBC sebagai pendekatan integratif yang diinsertkan (disisipkan) ke dalam Kurikulum Merdeka, bukan sebagai kurikulum tersendiri. Narasumber menjelaskan:

"KBC itu kurikulum berbasis cinta, itu bukan nama kurikulum. Masukan dari Kemenag. KBC-nya diinsertkan di Kurikulum Merdeka. Jadi di pembelajaran kita di Kurikulum Merdeka yang diinsertkan, diselipkan."

Mekanisme integrasi KBC ini berlangsung melalui penyisipan lima nilai cinta ke dalam setiap materi dan aktivitas pembelajaran, tanpa menggantikan atau mengubah struktur Kurikulum Merdeka. Narasumber lebih lanjut menjelaskan bahwa implementasi lima nilai cinta tidak bersifat kaku atau wajib hadir semuanya dalam setiap pembelajaran:

"Misalnya ada materi taharah. Taharah itu masuk di cinta apa? Di lima itu, cinta Allah masuk, cinta diri sendiri bisa karena bersuci. Tapi semakin banyak nilai cinta yang bisa dimunculkan dalam satu pembelajaran, itu semakin baik. Tidak

harus minimal satu yang masuk."

Dari sudut pandang teori pengembangan kurikulum, pendekatan integrasi KBC ini mencerminkan dua orientasi sekaligus: pertama, pendekatan berorientasi perubahan sosial yang memandang pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter dan tanggung jawab sosial; dan kedua, pendekatan berorientasi peserta didik yang menekankan dimensi afektif dan pembentukan nilai dalam proses pembelajaran.

Konsep 'diinsertkan' atau diintegrasikan ini penting untuk dipahami secara tepat oleh para pendidik. Integrasi yang dimaksud bukan sekadar penambahan label atau formalitas administratif, melainkan upaya sungguh-sungguh untuk menghadirkan nilai-nilai KBC sebagai ruh dan spirit yang menjiwa seluruh proses pembelajaran. Trianto (2010) dalam kajiannya tentang pembelajaran terpadu menegaskan bahwa integrasi nilai dalam pembelajaran akan efektif jika dilakukan secara organik dan kontekstual, bukan sebagai tambahan yang bersifat artifisial.

Implementasi KBC juga menjangkau seluruh dimensi kehidupan sekolah, tidak terbatas pada kegiatan intrakurikuler semata. Narasumber menegaskan bahwa KBC harus hadir dalam ekstrakurikuler, kokurikuler, dan iklim budaya sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa KBC berambisi mewujudkan sekolah sebagai ekosistem nilai yang komprehensif, di mana setiap aspek kehidupan sekolah menjadi wahana internalisasi nilai-nilai cinta.

3. Deep Learning sebagai Penguatan Orientasi Pembelajaran Mendalam

Temuan ketiga menunjukkan bahwa Deep Learning dalam konteks implementasi di lembaga pendidikan Kemenag diposisikan sebagai penguatan orientasi pembelajaran mendalam yang memperkuat pelaksanaan Kurikulum Merdeka, bukan sebagai kurikulum tersendiri. Narasumber menyatakan:

"Deep Learning itu bukan kurikulum baru. Itu menguatkan dari Kurikulum Merdeka yang ada Deep Learning-nya. Pembelajaran

*mendalam dimasukkan
di situ, bukan kurikulum
Deep Learning."*

Pernyataan ini menggarisbawahi pemahaman bahwa 'pembelajaran mendalam' (deep learning) sesungguhnya telah menjadi salah satu ruh dari Kurikulum Merdeka itu sendiri. Orientasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pemahaman bermakna, berpikir kritis, dan aplikasi pengetahuan dalam kehidupan nyata secara inheren mengandung elemen-elemen pembelajaran mendalam.

Dari perspektif pengembangan kurikulum, integrasi Deep Learning mencerminkan adopsi pendekatan berbasis kompetensi yang diperkuat dengan orientasi kognitif tingkat tinggi. Kaya (2021) menegaskan bahwa kurikulum yang berorientasi pada pembelajaran mendalam harus mampu merancang pengalaman belajar yang mendorong peserta didik untuk melampaui sekadar penguasaan fakta menuju pemahaman konseptual yang transferable dan aplikatif.

Keterkaitan antara Deep Learning dan KBC juga menarik untuk dicermati. Keduanya sama-sama

mendorong keterlibatan peserta didik secara penuh dalam proses belajar—Deep Learning pada dimensi kognitif, sementara KBC pada dimensi afektif dan nilai. Perpaduan keduanya dalam bingkai Kurikulum Merdeka menghasilkan model pembelajaran yang berupaya menjangkau peserta didik secara holistik: pikiran, hati, dan tindakan.

4. Kesesuaian Implementasi dengan Teori Pendekatan Pengembangan Kurikulum

Temuan keempat berkaitan dengan analisis kesesuaian antara praktik implementasi kurikulum di lapangan dengan teori-teori pendekatan pengembangan kurikulum. Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka yang diintegrasikan dengan KBC dan Deep Learning di lembaga pendidikan Kemenag mencerminkan pendekatan integratif yang memadukan beberapa orientasi kurikulum sekaligus.

Pertama, elemen Capaian Pembelajaran (CP) dalam Kurikulum Merdeka mencerminkan pendekatan berbasis kompetensi, di mana tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk kompetensi konkret yang harus dicapai peserta didik pada

setiap fase perkembangan. Evaluasi pun diarahkan pada penilaian autentik yang mengukur kemampuan nyata, bukan sekadar tes kognitif hafalan.

Kedua, orientasi KBC yang menekankan dimensi afektif dan pembentukan nilai mencerminkan pendekatan berorientasi peserta didik. Zuhairini et al. (2008) dalam metodologi pengajaran agama Islam menegaskan bahwa pendidikan Islam yang komprehensif harus mampu menyentuh seluruh dimensi manusia—intelektual, emosional, dan spiritual—yang sejalan dengan prinsip-prinsip KBC.

Ketiga, penekanan KBC pada nilai-nilai cinta tanah air dan cinta lingkungan mencerminkan pendekatan berorientasi perubahan sosial, di mana pendidikan dipandang sebagai sarana membangun kesadaran dan tanggung jawab peserta didik terhadap komunitas dan lingkungan yang lebih luas.

Keempat, orientasi Deep Learning mencerminkan perpaduan antara pendekatan berorientasi disiplin ilmu (menekankan pemahaman konseptual yang mendalam) dengan pendekatan berorientasi peserta didik (mendorong

pembelajaran aktif dan bermakna). Perpaduan ini menghasilkan model pembelajaran yang tidak hanya kuat secara akademik, tetapi juga relevan dan kontekstual bagi peserta didik.

Temuan-temuan di atas menunjukkan bahwa implementasi kurikulum di lembaga pendidikan Kemenag tidak menganut satu pendekatan tunggal, melainkan mencerminkan eklektisisme kurikulum yang terarah—memilih dan memadukan elemen-elemen terbaik dari berbagai pendekatan sesuai dengan konteks, kebutuhan, dan nilai-nilai yang ingin diwujudkan. Hal ini sejalan dengan kesimpulan Cruickshank (2018) bahwa tidak ada satu model atau pendekatan kurikulum yang sepenuhnya mampu menjawab seluruh kebutuhan pendidikan. Integrasi beberapa pendekatan secara bijaksana justru menjadi kunci keberhasilan pengembangan kurikulum yang efektif dan relevan.

E. Kesimpulan

Penelitian ini telah menganalisis implementasi pendekatan pengembangan kurikulum dalam konteks Kurikulum Merdeka yang diintegrasikan dengan

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dan Deep Learning di lembaga pendidikan Islam berbasis Kemenag. Berdasarkan analisis data wawancara dan kajian teoretis, terdapat tiga simpulan utama yang dapat dirumuskan.

Pertama, Kurikulum Merdeka secara konsisten berfungsi sebagai kerangka utama (main framework) yang menjadi acuan seluruh komponen pembelajaran. Perubahan penamaan menjadi 'Kurikulum Nasional' tidak mengubah substansi kurikulum, melainkan hanya merupakan penegasan status hukum dan keberlakuannya secara nasional.

Kedua, KBC berperan sebagai pendekatan integratif yang diinsertkan ke dalam Kurikulum Merdeka, bukan sebagai kurikulum baru. Lima nilai cinta yang menjadi landasan KBC cinta Allah dan Rasul-Nya, cinta diri sendiri, cinta lingkungan, cinta tanah air, dan cinta sesama—diimplementasikan secara kontekstual dan fleksibel dalam setiap komponen pembelajaran, baik intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, maupun budaya sekolah.

Ketiga, Deep Learning berfungsi sebagai penguatan orientasi

pembelajaran mendalam yang memperkuat pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Perpaduan Deep Learning dan KBC dalam bingkai Kurikulum Merdeka menghasilkan model pembelajaran yang berupaya menjangkau peserta didik secara holistik—kognitif, afektif, dan spiritual.

Secara teoretis, implementasi kurikulum ini mencerminkan pendekatan integratif yang memadukan orientasi berbasis kompetensi, orientasi peserta didik, dan orientasi perubahan sosial secara seimbang. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pengembangan kurikulum yang efektif tidak dapat bertumpu pada satu pendekatan tunggal, melainkan memerlukan integrasi yang bijaksana dari berbagai pendekatan sesuai konteks dan kebutuhan.

Implikasi praktis penelitian ini adalah perlunya peningkatan kapasitas guru dalam memahami posisi dan fungsi masing-masing elemen kurikulum, sehingga implementasi di kelas dapat berjalan secara koheren dan bukan sekadar pemenuhan kewajiban administratif. Rekomendasi bagi penelitian lanjutan adalah pengkajian lebih mendalam

terhadap dampak integrasi KBC pada pembentukan karakter peserta didik secara longitudinal, serta analisis komparatif implementasi kurikulum antara lembaga pendidikan Kemenag dengan lembaga pendidikan umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarjaya, B. S. (2012). Psikologi pendidikan & pengajaran: Teori & praktik. CAPS.
- Cruickshank, V. (2018). Considering Tyler's curriculum model in health and physical education. *Journal of Education and Educational Development*, 5(1), 207–222. <https://doi.org/10.22555/joeed.v5i1.1467>
- Dakir. (2010). Perencanaan dan pengembangan kurikulum. Bumi Aksara.
- Fajri, K. N. (2019). Proses pengembangan kurikulum. *ISLAMIKA*, 1(2), 35–48. <https://doi.org/10.36088/islami.ka.v1i2.193>
- Hamalik, O. (2008). Manajemen pengembangan kurikulum. Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, O. (2009). Dasar-dasar pengembangan kurikulum. PT. Remaja Rosdakarya.
- Kaya, S. (2021). From needs analysis to development of a vocational English language curriculum: A practical guide for practitioners. *Journal of Pedagogical Research*, 5(1), 1–18. <https://doi.org/10.33902/jpr.2021167471>
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Mulyasa, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka: Belajar dari masa pandemi. Bumi Aksara.
- Nasbi, I. (2017). Manajemen kurikulum: Sebuah kajian teoretis. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 318–330. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i2.4274>

Prihantoro, C. R., & Hidayat, F.
(2019). Melakukan penelitian
tindakan kelas. Ulumuddin:
Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman,
9(1), 49–60.

Rahmawati, F., & Suryadi, A. (2023).
Implementasi Kurikulum
Merdeka di sekolah dasar:
Tantangan dan peluang. Jurnal
Pendidikan Dasar, 14(1), 45–
57.

Susilana, R., & Riyana, C. (2020).
Media pembelajaran: Hakikat,
pengembangan, pemanfaatan,
dan penilaian. Wacana Prima.

Trianto. (2010). Model pembelajaran
terpadu dalam teori dan praktik.
Prestasi Pustaka.

Zainal Arifin. (2015). Konsep dan
model pengembangan
kurikulum. Remaja
Rosdakarya.

Zuhairini, Z., Zain, A., Zainuddin, A., &
Supardi, M. (2008). Metodologi
pengajaran agama Islam. Bumi
Aksara.